

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, pada zaman modern, Indonesia mempunyai beragam perusahaan bisnis aktif di berbagai sektor dan bersaing untuk meraih kesuksesan. Setiap bisnis dijalankan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Para pengusaha berupaya mencapai keuntungan maksimal karena itu merupakan tujuan utama setiap bisnis. Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dari keuntungannya. Keuntungan ialah wawasan berguna untuk laporan keuangan sebab memungkinkan suatu bisnis usaha mengetahui kinerjanya. Laba dikatakan berkualitas baik jika merefleksikan kondisi bisnis usaha saat ini serta tidak memiliki pengaruh terhadap manipulasi dari manajemen (Qonita et al., 2022). Para penanam modal akan lebih cenderung melakukan pendanaan pada bisnis yang menghasilkan keuntungan tinggi. Informasi keuntungan berperan cukup penting untuk pemakai laporan keuangan sebab membantu calon investor dalam mengambil keputusan investasi.

Laporan keuangan menekankan informasi laba sebagai unsur utama, *Statement Of Financial Accounting Concepts (SFAC) No 8* yang diterbitkan pada September 2010, mengatakan profit ialah komponen inti pada laporan keuangan, serta dianggap berpengaruh untuk pengguna informasi keuangan. Dengan demikian, informasi laba menjadi sangat signifikan bagi manajemen perusahaan dan pihak-pihak luar, terutama investor yang mengandalkan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan (Al-natour & Al-lahham, 2021). Hal ini karena

laporan keuangan memberikan pandangan tentang situasi keuangan perusahaan. Secara sederhana, pemangku kepentingan membutuhkan laporan yang lengkap, jelas, dan disampaikan tepat waktu, yang menghasilkan laporan keuangan wajib mempunyai kualitas besar saat sebelum dipindahtangan kepada penanam saham.

Bisnis usaha yang memberi hasil keuntungan berkualitas besar mengarah menarik minat lebih banyak pemegang saham. Sebaliknya, jika kualitas laba suatu perusahaan rendah, investor mungkin ragu untuk menyuntikkan modalnya karena mereka khawatir dengan stabilitas kinerja keuangan dan pendapatan perusahaan tersebut. Pendapatan terbatas oleh asumsi yang diterapkan dalam perhitungan dan kemampuan manajemen untuk memanipulasi data. Karena pentingnya informasi laba perusahaan, beberapa manajer melaksanakan manajemen keuntungan guna menambah wawasan mengenai profit sebenarnya bisnis usaha.

Adapun perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan pada perusahaan Tiongkok Luckin Coffee (LKNCY) menyalahgunakan dana investor dengan membuat akun palsu dan laporan pendapatan perusahaan tahun 2022. Bisnis tersebut menggunakan dua database terpisah untuk menyimpan pendapatan dan pengeluarannya guna menyembunyikan pesanan dan penjualan sebenarnya dari publik. Luckin Coffee sengaja melebih-lebihkan pendapatan dan pengeluarannya dalam laporan keuangan publik mulai tahun 2019. Luckin sejak itu mengakui bahwa Chief Operating Officer mereka dan staf lainnya memalsukan laporan penjualan hingga \$310 juta. Ketua dan CEO Luckin Coffee dicopot dari jabatannya dan diperintahkan membayar denda \$180 juta oleh Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat (SEC). Berkaitan dengan investigasi dugaan

manipulasi laporan keuangan tahun 2022, perdagangan saham Luckin Coffee dengan kode saham LKNCY dikeluarkan dari bursa saham NASDAQ (Fylehq, 2023).

Kasus lain terkait dengan manipulasi laporan keuangan adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Hasil audit pada 2019 menunjukkan bahwa manajemen lama melakukan penggelembungan keuangan senilai 4 triliun posisi akun piutang dan persediaan. Tidak hanya itu, mereka meningkatkan pendapatan dan meningkatkan pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, serta amortisasi). Perusahaan tersebut bekerja di bidang barang konsumsi, khususnya di bidang makanan dan minuman, dan situasi ini pasti akan berdampak signifikan pada kualitas pendapatan perusahaan (CNBC Indonesia, 2019). Maka dari itu, peneliti akan melaksanakan analisis tentang kualitas laba di industri makanan serta minuman yang termasuk pada Bursa Efek Indonesia.

Laporan keuangan tersebut dapat menyesatkan investor karena kualitas laba yang ditemukan dari manipulasi ini menurun yang tidak dapat mengevaluasi perusahaan dengan baik, dan ketetapan tersebut dapat merugikan investor. Perusahaan makanan dan minuman seringkali mengalami fluktuasi kinerja seiring dengan meningkatnya persaingan. Jika laba suatu perusahaan tidak mencerminkan hasil sebenarnya yang digunakan untuk mengukur laba perusahaan, maka kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat menurun, yang dapat mengakibatkan merosotnya harga saham, serta juga dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Likuiditas ialah aspek utama yang memiliki pengaruh kualitas laba. Likuiditas menunjukkan kemampuan satu organisasi guna melengkapinya kewajiban kurun pendeknya dengan cepat. Indikasi rendahnya liabilitas pada kualitas laba dari perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban utang, PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) tentang penundaan membayar bunga ke 11 obligasi berkelanjutan IV Waskita Karya Tahap 1 pada 2020. Hal tersebut mengakibatkan saham WSKT anjlok 43,89% selama 2023. Pada akhir Kuartal I/2023, jumlah liabilitas WSKT tercatat sebesar 84,37 triliun. Total ini meliputi liabilitas jangka pendek 21,24 triliun serta liabilitas jangka panjang 63,13 triliun. Dapat diartikan liabilitas yang rendah perusahaan tidak mampu mengelola aset lancar secara maksimal dan mungkin dapat menimbulkan celah pada perusahaan untuk melakukan manipulasi keuntungan dengan biaya yang sangat rendah, sehingga kualitas keuntungan yang diperoleh perusahaan akan jauh lebih baik (Puslit BKD, 2023).

Temuan tersebut selaras dengan Restu et al., (2022), Azizah & Asrori (2022), Valdiansyah & Murwaningsari, (2022), dan Kepramareni et al., (2021), mengungkapkan jika likuiditas memiliki pengaruh atas kualitas laba. Ini berkaitan dengan kemampuan bisnis usaha untuk pembayaran kewajiban dengan lancar. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan Salma & Riska (2019), Anam & Afrohah (2020), Tsabit & Wahjudi (2022), Murniati (2019), Masruroh & Apollo (2023) serta Aryanto et al. (2023), mengungkapkan jika likuiditas tidak berpengaruh antara likuiditas dan kualitas laba suatu perusahaan.

Leverage adalah komponen kedua yang mempengaruhi kualitas laba. *Leverage* merupakan dimana suatu perusahaan dapat mengelola aset suatu perusahaan dibiayai oleh utang. Dilansir berita dari CNBC (2023), PT Sri Rejeki Isman atau Sritex sampai September 2022, jumlah liabilitas SRIL tertulis US\$1,6 miliar. Total utang bank serta obligasi yang dipunyai lebih besar dari aset yang dipunyai menyebabkan terjadinya defisit ekuitas. Dengan tingkatan utang yang terdapat bunga misal perbankan serta obligasi daripada *Debt Assets Ratio* (DAR) sejumlah 13,6% jauh di atas Batasan aman. Hal tersebut tentu sangat merugikan untuk investor sebab berlaku indikasi jika bisnis usaha diambang pailit.

Berdasarkan penelitian menunjukkan Lestari & Khafid (2021), Herdina et al., (2023), Septiana & Desta (2021) dan Ghoffar & Yuyeta (2023), kualitas laba dipengaruhi oleh *leverage*. Bisnis usaha yang mempunyai *leverage* besar menunjukkan kecenderungan mempergunakan mayoritas utangnya guna memperoleh keuntungan. Namun, hasil penelitian yang berbeda memberikan kontribusi pada adanya kesenjangan penelitian, seperti yang ditemukan dalam penelitian Purnamasari & Fachrurrozie (2020), Aziza et al., (2022), Laoli & Herawaty (2019), Siagian et al., (2022), Pangesti et al., (2023) serta Aji et al., (2023), yang menunjukkan temuan jika kualitas laba tidak terpengaruh oleh tingkat *leverage*.

Profitabilitas adalah komponen ketiga yang mempengaruhi kualitas laba. Profitabilitas adalah ukuran seberapa efektif manajemen suatu perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Sepanjang tahun 2020 PT Mayoran Indah Tbk mengalami penurunan 2,2% dibandingkan pendapatan di

tahun 2019 sejumlah Rp 25,03 triliun. Dan penjualan yang menurun sejumlah Rp 549,7 miliar dibandingkan periode sebelumnya dikarenakan ketidakpastian situasi ekonomi ketika wabah Covid-19. Menurunnya rasio profitabilitas, maka menurun pula kualitas laba perusahaan tersebut (CNBC Indonesia, 2021)

Pada penelitian Luas et al., (2021), Zatira et al., (2020), dan Purnasari et al., (2022), menggambarkan bagaimana kualitas laba dipengaruhi oleh profitabilitas, atau dengan kata lain, kualitas laba dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas ialah rasio yang memberi nilai kemampuan kondisi bisnis guna memproduksi profit, dilakukan pengukuran *Return On Aset* (ROA). Akan tetapi, temuan ini tidak selaras dengan Putra & Anwar, (2021), Laoli & Herawaty, (2019), Lestari & Khafid, (2021), Aryanto et al., (2023), Alqam et al., (2022), Hieu & Quyen, (2021), dan Hakim & Naelufar, (2020), yang menyatakan jika kualitas laba serta profitabilitas tidak berkorelasi.

Ukuran perusahaan adalah komponen keempat yang mempengaruhi kualitas laba. Ukuran bisnis usaha ialah yang bisa dikelompokkan menjadi jumlah aset, ukuran log, serta kapitalisasi pasar. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat menentukan baik atau buruknya kinerjanya. Investor terutama mempercayai perusahaan besar. Dilansir CNBC Indonesia, (2023) dari banyaknya bisnis usaha alih daya terbesar pada Indonesia PT. Shield On Service Tbk (SOSS) dengan memiliki lebih dari 10 kantor operasional yang tersebar di kota-kota besar, dengan *Debt to Equity Return* (DE) 1,07 diatas sedikit rata-rata sectoral di angka 1. Studi sebelumnya menunjukkan jika kemampuan bisnis usaha guna pembayaran utang dan menghasilkan kualitas laba meningkat dengan ukuran perusahaan..

Output temuan yang dilaksanakan oleh Restu et al., (2022) dan Qonita et al., (2022) dan Marpaung (2019) menunjukkan apakah ukuran bisnis usaha bisa mengubah cara likuiditas, *leverage*, maupun profitabilitas mempengaruhi kualitas laba. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Anggrenita (2022), Lestari & Khafid (2021), Masruroh & Apollo (2023) dan Aryanto et al., (2023), menyatakan jika likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas berdampak lebih rendah terhadap kualitas laba sebab ukuran perusahaan.

Temuan ini ialah lanjutan dari temuan yang dilaksanakan sebelumnya dari Marpaung (2019) berjudul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba”. Keterbarharuan yang membedakan temuan ini dengan temuan sebelumnya adalah dengan mengganti variabel profitabilitas berperan sebagai variabel independen. Selain itu, adanya keterbarharuan di temuan ini karena merujuk kepada temuan yang dilaksanakan dari Qonita & Novietta (2022) mengemukakan bahwa bahwa variabel profitabilitas juga mempengaruhi kualitas kinerja suatu perusahaan dengan meningkatkan kualitas laporan keuangannya. Semakin tinggi *return on assets* (ROA), maka bisnis tersebut dianggap semakin menguntungkan. Sementara kelancaran kegiatan usaha berpengaruh langsung terhadap kualitas laba yang dapat dicapai suatu perusahaan melalui kegiatan usaha yang optimal, tingkat keuntungannya berkorelasi negatif dengan ROA perusahaan.

Adaptasi gaya hidup pada pusat kota di Indonesia mayoritas mengacu tren pasar yang telah sanggup, karyawan kantor mempunyai kurang durasi atau minat guna memasak, namun mereka membutuhkan makanan sehat. Yang terpenting,

seiring dengan pertumbuhan infrastruktur ritel dalam negeri, dengan masuknya *hypermarket* dan *department store* di wilayah tersebut, konsumen dapat membeli berbagai produk. Peningkatan logistik akan memberi fasilitas distribusi aneka barang yang rawan rusak, misalnya makanan beku, ke penjuru negeri. Industri tersebut di Indonesia akan berkembang sejumlah 2,54% antara pada 2020 dan 2021, menggapai Rp775,1 triliun. BPS melaporkan barang domestik bruto (PDB) industri makanan serta minuman atas dasar biaya berlaku (ADHB) akan menyentuh 1,12 triliun di 2021. Angka tersebut selaras dengan 38,05% industri di luar migas dan 6,61% dari produk domestik bruto (PDB) sebesar \$16,97 triliun (Kemenkeu, 2022).

Segala jenis makanan olahan, minuman kemasan, snack, susu, sereal, mentega, saus, makanan dan lain-lain. Produk-produk ini banyak diminati karena merupakan kebutuhan pokok setiap orang. Karena sifatnya yang mudah rusak atau memiliki tanggal kadaluarsa. Karakteristik industri makanan dan minuman adalah memiliki siklus pembaruan stok yang cepat lebih cepat dibandingkan perusahaan manufaktur lainnya. Dan produk digunakan secara rutin, permintaan dapat berfluktuasi dan dipengaruhi oleh tren, musim, atau acara khusus.

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahun 2020 dan 2022 dan melibatkan bisnis usaha manufaktur dalam industri makanan serta minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Keputusan untuk menggunakan subsektor makanan dan minuman untuk populasi serta sampel dilandaskan rasionalisasi alasan, misalnya adalah peran penting industri ini dalam ekonomi Indonesia. Peneliti terdorong guna melaksanakan temuan yang berjudul

“Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur” berdasarkan konteks serta kekurangan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan dibagian atas.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan *background* penelitian sebelumnya, rumusan pertanyaan penelitian difokuskan pada hal-hal yakni:

1. Apakah Likuiditas memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba?
2. Apakah *Leverage* memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba?
3. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba?
4. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba?
5. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba?
6. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan temuan ini adalah, berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian sebelumnya:

1. Menganalisa pengaruh Likuiditas atas Kualitas Laba di bisnis usaha makanan serta minuman yang termasuk pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

2. Menganalisa pengaruh *Leverage* atas Kualitas Laba pada bisnis usaha makanan serta minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
3. Menganalisa pengaruh Profitabilitas atas Kualitas Laba pada bisnis usaha makanan serta minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
4. Menganalisa pengaruh Likuiditas atas Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi di bisnis usaha makanan serta minuman yang termasuk pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
5. Mengetahui pengaruh *Leverage* atas Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi di bisnis usaha makanan serta minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
6. Mengetahui pengaruh Profitabilitas atas Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi di bisnis usaha makanan serta minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Seperti yang diharapkan, temuan ini akan memiliki manfaat. Adapun dampak yang diharapkan ialah antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Temuan ini harapannya bisa membantu mengembangkan wawasan baru, terutama tentang menilai kualitas laba. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memperkuat dan mengembangkan penelitian sebelumnya tentang kualitas laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Temuan ini dijadikan acuan kejadian dan tempat guna meningkatkan wawasan serta kepehaman penulis terkait kualitas laba yang dinilai oleh pandangan likuiditas, *leverage* serta profitabilitas yang di moderasi oleh ukuran perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Temuan ini harapannya bisa menjadi masukan bisnis usaha supaya meningkatkan kehati-hatian selama pengambilan keputusan khususnya untuk upaya peningkatan kualitas laba. Khususnya bisnis usaha yang berfokus di bidang makanan serta minuman.

c. Bagi Investor

Temuan ini harapannya bisa memberi bentuk ilustrasi serta wawasan untuk investor supaya bisa menjadi masukan pertimbangan ketika berniat memberi ekuitasnya.

d. Bagi Pembaca

Dengan temuan ini, harapannya bisa menjadi salah satu referensi guna temuan kedepannya.